



*Corresponding author: Nadia,
Program Studi Psikologi, Universitas
Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: nadianadiaa263@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

The Influence of Intensity on Social Media Instagram Against Social Comparison With Group Competition as Moderator

Nadia, Nur Fitriany Fakhri, & Nur Akmal

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract: Adolescents tend to be attracted to groups that are particularly vulnerable to the negative psychological and behavioral outcomes of using Instagram social media. Since adolescent behavior is easily shaped by the social context in which they are located, it is likely that friends may be the key that has a strong influence on the behavioral outcomes that adolescents develop from social media use. Given the concerns about the negative consequences of using Instagram social media by teenagers, this study aims to find out how the intensity of Instagram social media use affects social comparison moderated by group competition. The research method used is quantitative research methods. The subjects in this study were adolescents with Instagram social media aged 13-17 years and domiciled in the city of Makassar (N = 334) who were obtained using a cluster random sampling technique. The research data was tested using the Moderation Regression Analysis (MRA) test with the help of the Jamovi 2.3.26 program. The measuring tools used in this study are the social comparison scale, the group competition scale and the intensity scale of social media use. The results showed that there was no significant effect between the intensity of using Instagram social media on social comparison moderated by group competition (p) of 0.704 ($p > 0.05$). This research offers additional insight into how it is important to understand that the behavior exhibited by adolescents is also strongly shaped by their peer environment. This means that not all adolescents will be affected by social media use to the same degree, but those who face social pressure from their peers are more susceptible to social comparisons.

Keywords: Instagram Social Media Usage Intensity, Ingroup Competition, Social Comparison

1. Pendahuluan

Pada masa remaja yaitu usia 11-18 tahun, individu akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya Berk (Selina, 2020). Teman sebaya dalam kehidupan remaja memiliki peran yang penting karena remaja memiliki kebutuhan untuk disukai dan diterima oleh temannya. Remaja belajar dari lingkungan teman sebaya apakah lebih baik, serupa, atau lebih buruk daripada yang dilakukan oleh teman sebayanya. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan perbandingan sosial (Santrock, 2013). Perbandingan sosial merupakan kunci dari proses sosial pada masa remaja (Myers, 2009).



Remaja memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam melakukan perbandingan sosial dibanding anak yang berusia lebih muda. Hal ini dapat disebabkan karena remaja mengalami perubahan psikologis dan biologis dari fase perkembangan sebelumnya, pengaruh teman sebaya yang cukup besar, kesadaran tentang penampilan, dan afek negatif terhadap diri (Santrick, 2014; Sebastian, Burnett, & Blakemore, 2010). Perbandingan sosial yang dilakukan mampu meningkatkan perasaan bahwa orang lain melakukan sesuatu dengan lebih baik dibanding diri sendiri dan sebagai akibatnya, mampu meningkatkan afek negatif serta menurunkan afek positif (Appel, Gerlach, Crusius, 2016).

White, dkk (2006) melakukan penelitian pada 64 siswa yang berusia 18- 25 tahun di Amerika Serikat yang meneliti tentang apakah frekuensi melakukan perbandingan sosial menimbulkan emosi dan perilaku merusak. Hasil penelitian menyatakan bahwa frekuensi atau seringnya melakukan perbandingan sosial secara positif memprediksi perasaan iri, rasa bersalah, penyesalan, memiliki keinginan yang tidak terpenuhi, pembelaan diri, berbohong untuk melindungi diri. Berdasarkan data awal yang disebarkan peneliti melalui google form yang diisi oleh 82 responden yang berusia 14 sampai 18 tahun berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, diperoleh data berdasarkan pertanyaan "apakah anda sering membandingkan diri dengan orang lain?", diperoleh data sebanyak 95,1% memilih ya dan 4,9% memilih tidak. Berdasarkan pertanyaan "hal apa yang sering menjadi bahan perbandingan anda dengan orang lain?", diperoleh beberapa jawaban terbuka diantaranya bentuk tubuh, masalah finansial, kebahagiaan orang lain, prestasi orang lain, lifestyle, barang branded, kehidupan orang lain, dan keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain. Berdasarkan data awal yang telah diperoleh rata-rata responden sering membandingkan diri dengan orang lain dengan berbagai macam alasan dan bahan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain.

Individu membandingkan dirinya dengan yang lain di kehidupan nyata terjadi ketika individu berinteraksi satu sama lain secara langsung. Perkembangan zaman membuat perbandingan sosial relevan dengan kemajuan teknologi terutama pada media sosial. Media sosial menyediakan informasi tentang orang lain yang dapat digunakan untuk melakukan perbandingan sosial (Vogel, Rose, Okdie dan Eckles, 2015) serta menawarkan penggunaannya untuk mengakses kehidupan sehari-hari dari pengguna lain dengan mudah sehingga menyediakan kesempatan untuk melakukan perbandingan sosial (Yang dkk., 2018). Berdasarkan data dari tekno kompas.com (2017) salah satu negara yang merupakan pengguna Instagram terbesar se-asia pasifik yaitu Indonesia. Berdasarkan hasil data awal yang disebarkan peneliti melalui google form diperoleh hasil Sebanyak 100% merupakan pengguna aktif media sosial. Berdasarkan pertanyaan "media sosial yang sering anda akses?", diperoleh data sebanyak 59% memilih Instagram, 7% memilih youtube, 5% memilih twitter, 20% memilih tiktok, dan 9% memilih facebook.

Stephanie (2021) mengemukakan bahwa berdasarkan data dari 'we are social' ditemukan bahwa waktu yang dihabiskan penggunaannya untuk mengakses Instagram yaitu selama 17 jam per bulan. Laila (2014) membagi tingkat intensitas penggunaan media sosial antara lain yaitu tingkat pengguna berat yaitu individu yang menggunakan media sosial lebih dari 40 jam per bulan, tingkat pengguna sedang yaitu individu yang menggunakan media sosial 10 jam sampai 40 jam per bulan dan tingkat pengguna ringan yaitu individu yang menggunakan media sosial kurang dari 10 jam per bulan. Berdasarkan data di atas maka individu yang menggunakan media sosial Instagram di Indonesia masuk dalam kategori pengguna sedang. Sosial media terkhusus Instagram, menyediakan kesempatan yang besar untuk seseorang dapat membandingkan dirinya karena dalam Instagram menyajikan berbagai macam informasi tentang kehidupan ideal orang lain dan individu dapat dengan bebas mengakses informasi tersebut (Feinstein et al., 2013). Pengguna Instagram memiliki kebebasan untuk mengunggah apapun yang diinginkan, sehingga informasi yang tersedia di media sosial tidak hanya membawa dampak positif bagi penggunaannya, tapi juga dapat menjadi pemicu individu membandingkan dirinya dengan individu lain. Informasi mengenai hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan orang lain, serta hal yang telah dicapai dan gagal dicapai oleh

orang lain, kemudian dikaitkan dengan diri sendiri yang menyiratkan bahwa perbandingan sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari hampir di semua waktu.

Beberapa studi dan penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perbandingan sosial. Studi terdahulu oleh Yang, Holden, Carter, dan Webb (2018), menunjukkan bahwa perbandingan sosial yang dilakukan di media sosial menimbulkan distress pada remaja. Fauziah dkk (2020) menemukan terdapat korelasi positif yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat perbandingan sosial. Semakin tinggi skor total penggunaan media sosial maka skor tingkat perbandingan sosial akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Penelitian oleh Peerayuth Charoensukmongkol (2017) yang menunjukkan menunjukkan bahwa remaja yang menilai diri remaja terlalu tinggi pada intensitas penggunaan media sosial cenderung melaporkan tingkat perbandingan sosial dan kecemburuan yang lebih tinggi.

Terdapat faktor lain yang dapat memperkuat pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan perbandingan sosial, faktor tersebut adalah kompetisi kelompok (Peerayuth Charoensukmongkol, 2017). Pengaruh persaingan dalam kelompok yang terkait dengan penggunaan media sosial dapat dijelaskan dengan jelas pada social rank theory yang menekankan peran persaingan di antara individu sebagai kekuatan atau pendorong yang membuat individu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak dominasi atas orang lain Gilbert 1992 (Charoensukmongkol, 2017). Menurut Markus dan Wurf (Charoensukmongkol, 2018), individu pada dasarnya fokus pada aspek apapun dari diri remaja (penampilan fisik dll) yang paling khas dalam lingkungan sosial tertentu dan evaluasi inilah yang kemudian cenderung meningkatkan harga diri ketika remaja memandang bahwa remaja memiliki karakteristik yang akan dihargai orang lain daripada apa yang remaja hargai sendiri. Namun, ketika individu khawatir bahwa remaja memiliki sesuatu yang tidak dihargai orang lain, hal tersebut menimbulkan persepsi inferior yang akan menyebabkan rasa harga diri menjadi rendah dan pada akhirnya menimbulkan rasa membandingkan diri (Gilbert, 2000). Menurut Tandoc et al. (2015) persaingan sosial dapat merujuk ke arah persaingan untuk mendapatkan dominasi dan daya tarik. Remaja yang tidak berhasil mewujudkannya akan merasa tersubordinasi. Dalam hal ini, berada dalam kelompok sebaya di mana anggotanya biasanya bersaing untuk menjadi lebih unggul dari yang lain dapat menyebabkan remaja menghadapi tekanan teman sebaya yang luar biasa. Karena remaja dalam kelompok sebaya seperti ini biasanya berusaha untuk mendapatkan lebih banyak dominasi atas teman sebaya lainnya dalam suatu kelompok, hal tersebut dapat memicu remaja untuk mengembangkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk membandingkan diri remaja dengan teman-teman di media sosial. Selain itu, remaja lebih cenderung iri pada orang lain yang remaja anggap lebih menarik atau lebih unggul dari remaja (Tandoc et al, 2015).

2. Kajian Pustaka

2.1. Perbandingan Sosial

Festinger (1954) mengemukakan bahwa perbandingan sosial (social comparison) merupakan cara individu untuk mengevaluasi diri dengan cara membandingkan diri dengan orang lain, melalui proses bersaing dan saling mempengaruhi. Buunk dan Gibbons (2007) perbandingan sosial merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi hampir dimana-mana dan setiap orang melakukan hal tersebut dari waktu ke waktu, karena kegiatan ini pada dasarnya dapat memenuhi fungsi-fungsi yang mendasar pada diri seseorang seperti memberikan informasi yang berguna mengenai kedudukannya di lingkungan sosialnya, mencari cara beradaptasi dengan situasi yang menantang, dan perasaan yang lebih baik mengenai dirinya sendiri.

Gibbons dan Buunk (1999) mengemukakan adanya 2 aspek penting dalam social comparison diantaranya sebagai berikut:

a. Ability

Dianrtikan sebagai bentuk seseorang menyamakan diri dengan lingkungannya dengan berusaha mengurai berbagai perbedaan yang signifikan dengan orang lain, salah satunya dalam aspek kemampuan (ability).

b. Opinion

Opinion merupakan tolak ukur perbandingan melalui aspek pendapat, misalnya menanyakan kepada teman apakah baju yang dikenakan saat itu bagus atau tidak.

Perbandingan sosial yang dilakukan individu tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suls & Wheeler (2000) juga memaparkan beberapa prediktor dari perbandingan sosial yaitu sebagai berikut:

a. Self assessment

Penilaian oleh individu terhadap dirinya sendiri karena individu seringkali merasa hasil penilaiannya sendiri tidak akurat dan tidak valid.

b. Self enhancement dan self improvement

Adanya kebutuhan untuk peningkatan diri yaitu membandingkan diri dengan orang lain yang tidak lebih baik agar merasa bahwa dirinya dalam keadaan yang lebih baik. Sedangkan self improvement atau perbaikan diri justru mendorong individu untuk melakukan upward comparison yakni membandingkan diri dengan orang lain yang dirasa lebih baik agar timbul motivasi bagi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Social Judgement

Suls & Wheeler (2000) dalam bukunya menyebutkan bahwa lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap social comparison karena adanya penilaian sosial (social judgement).

2.2. Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram

Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah suatu keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu intention yang merupakan suatu ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intens seseorang (Fitriyani, 2014). Wulandari (Ardari, 2016) menjelaskan bahwa kata intensitas mengacu pada penggunaan waktu untuk melakukan aktivitas tertentu (durasi) dengan jumlah ulangan tertentu dalam jangka waktu tertentu (frekuensi).

Menurut Salim dan Salim (1991) arti kata penggunaan adalah proses menggunakan sesuatu. Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang di dasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan (Yuniar & Nurwidawati, 2013). Terdapat 4 aspek dalam intensitas penggunaan media sosial Instagram seperti yang diungkapkan oleh Normasari (Taqwa, 2018) yaitu frekuensi, waktu pelaksanaan, durasi materi atau hal pokok yang dilakukan di Instagram. Jadi berdasarkan pengertian tersebut intensitas merupakan suatu tingkatan atau ukuran keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang di dasarkan rasa senang terhadap suatu kegiatan tersebut.

Beberapa aspek yang membentuk intensitas menurut Del Bario (Taqwa, 2018) yaitu:

a. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan yang sesuai dengan minatnya dan akan jauh lebih kuat dan intensif dibandingkan dengan aktivitas lain yang tidak menimbulkan minat tertentu.

b. Penghayatan

Penghayatan yaitu pemahaman dan penyerapan terhadap informasi adanya usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyimpan sajian informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan individu.

c. Durasi

Durasi yaitu lamanya selang waktu, rentang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung. Kategori kriteria pengukuran durasi dalam penelitian ini mengadopsi dari kriteria pengukuran yang digunakan oleh (Judith, 2011) dengan beberapa penyesuaian terhadap penelitian ini. Kategori kriteria pengukuran durasi dikategorikan sebagai berikut: 1. Tinggi : ≥ 3 jam/hari 2. Rendah : 1-3 jam/hari.

d. Frekuensi

Frekuensi Frekuensi yaitu banyaknya pengulangan perilaku atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik disengaja maupun tidak disengaja. Frekuensi menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan atau dengan waktu.

2.3. *Kompetisi Kelompok*

Vaughan dan Hogg (Prawasti, 2009) kelompok merupakan dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung dan masing-masing peduli dengan hubungannya dalam sebuah grup, masing-masing peduli dengan orang lain yang menjadi anggota grup, dan masing-masing peduli dengan 28 ketergantungan positif remaja sehingga remaja dapat berusaha mencapai tujuan bersama. Sacks & Krupa (Ginting, 2004) menyatakan bahwa kompetisi merupakan usaha untuk melawan atau melebihi orang lain. Dalam pengertian lain, kompetisi yang berarti saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama Chaplin (Ginting, 2004).

Author (2016) menyatakan bahwa kompetisi mempunyai 2 tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetisi bersifat pribadi

Kompetisi bersifat pribadi dalam sebuah kelompok sering terjadi baik secara terbuka maupun secara tertutup untuk mendapatkan tempat tertentu.

b. Kompetisi bersifat kelompok.

Kompetisi bersifat kelompok yaitu persaingan yang muncul dan umum terjadi pada kelompok.

2.4. *Keterkaitan antar Variabel*

Individu menggunakan media sosial untuk terus berinteraksi dan terkoneksi dengan individu lain, kapan pun dan dimana pun. Peerayuth Charoensukmongkol (2017) mengemukakan bahwa media sosial khususnya Instagram menciptakan komunitas virtual dimana orang dapat berkumpul bersama keluarga dan teman dimana pun remaja berada. Kemajuan teknologi media sosial juga memungkinkan pengguna untuk menampilkan citra diri dan berbagi peristiwa kehidupan remaja dengan orang lain melalui pesan dan foto pribadi. Penelitian Car Penter (2012) menunjukkan bahwa remaja biasanya berada dalam kelompok usia yang sangat rentan menggunakan media sosial untuk presentasi diri dengan tujuan untuk mengesankan orang lain. presentasi diri dan pengungkapan diri adalah salah satu alasan utama yang memotivasi individu untuk menggunakan media sosial (Hong et al. 2012).

Adanya media sosial membuat seseorang menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya dan membagikannya kepada orang lain (Bazarova & Choi, 2014). Instagram sebagai platform yang mengarahkan pada manipulasi realitas, dan self-presentation yang ideal dimana individu menggambarkan diri remaja dengan cara memenuhi keinginan ideal di masyarakat (Barac & Maekawa, 2017). Kebanyakan orang akan mengunggah hal-hal positif

dan citra diri yang ideal di Instagram. Posting diri yang ideal ini berbahaya bagi individu yang memiliki perbandingan sosial yang tinggi dengan cenderung membandingkan diri remaja dengan orang lain (Barac & Maekawa, 2017).

Chou dan Edge (2012) mengemukakan bahwa faktanya meskipun media sosial membantu individu untuk tetap update tentang apa yang terjadi dalam kehidupan teman-teman remaja, terlalu sering melihat postingan teman di media sosial dapat memicu individu untuk membandingkan diri remaja dengan teman-temannya di media sosial. Pengguna Instagram secara tidak sadar terlibat dalam perbandingan sosial karena adanya paparan yang besar di media sosial untuk melihat kehidupan dan pengalaman hidup anggota jejaring lainnya (Chae, 2017). Remaja juga memiliki kecenderungan memilih dan menekankan aspek diri paling positif dari kehidupan remaja (Lup dkk, 2015).

Hasil penelitian menyatakan secara signifikan lebih tinggi pada remaja yang berada dalam kelompok teman sebaya yang dikategorikan pada kompetisi kelompok yang tinggi. Remaja biasanya berusaha untuk mendapatkan dominasi lebih unggul dari rekan-rekan lain dalam sebuah kelompok, hal ini dapat memicu remaja untuk mengembangkan kecenderungan perbandingan sosial yang lebih tinggi

H1: Intensitas penggunaan media sosial Instagram mempengaruhi perbandingan sosial

H2: Kompetisi kelompok memperkuat pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap perbandingan sosial

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja 13 – 17 tahun pengguna aktif Instagram di Kota Makassar, yang diperoleh menggunakan teknik cluster random sampling. Data penelitian di uji dengan menggunakan uji reliabilitas cronbach's alpha dengan menggunakan aplikasi *SPSS 26 for Windows*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perbandingan sosial, kompetisi kelompok dan skala intensitas penggunaan media sosial Instagram.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode MRA (Moderated Regression Analysis) dengan program Process Hayes yang merupakan teknik analisis data modern untuk melihat efek mediasi dan moderasi suatu variabel, selain itu metode ini juga dapat melihat bias pengukuran dan grafik dengan mengkombinasikan syntax yang ada di SPSS.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis deskriptif data penelitian didapatkan melalui hasil kategorisasi dari jawaban subjek dengan mengacu pada nilai rerata variabel yang telah diuji dalam penelitian ini. nilai rerata variabel penelitian disajikan pada tabel 1.

Table 1. Data nilai rerata variabel penelitian

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Perbandingan Sosial	10	50	31.69	6,605
Kompetisi Kelompok	3	15	8.51	2,676
Intensitas Penggunaan Sosmed IG	13	55	33.60	8,556

Berdasarkan nilai rerata untuk setiap variabel penelitian yang diperoleh di atas, maka peneliti kemudian melakukan pengkategorisasian data yang terdiri dari tinggi, sedang dan rendah untuk setiap variabel yang diamati.

1) Perbandingan sosial

Skala perbandingan sosial berjumlah 10 aitem dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor terendah variabel perbandingan sosial sebesar 10 dan skor tertinggi sebesar 50 ($M = 31,69$; $SD = 6,605$). Berikut kategorisasi perbandingan sosial dipaparkan pada tabel 2.

Table 2. Persentase skor kategorisasi perbandingan sosial

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
37 <	Tinggi	61	18,26%
23-37	Sedang	251	75,15%
< 23	Rendah	22	6,59%
Total		334	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat 61 subjek yang menunjukkan perbandingan sosial dengan kategori tinggi (18,26%), terdapat 251 subjek yang menunjukkan perbandingan sosial dengan kategori sedang (75,15%) dan terdapat 22 subjek yang menunjukkan perbandingan sosial dengan kategori rendah (6,59%). Hasil pengolahan data pada skala perbandingan sosial menunjukkan bahwa remaja di Kota Makassar yang melakukan perbandingan sosial cenderung memiliki perbandingan sosial pada kategori sedang.

2) Kompetisi Kelompok

Skala kompetisi sosial berjumlah 3 aitem dengan rentang skor 1 - 5. Skor terendah yaitu 3 dan skor tertinggi yaitu 15 ($M = 8,51$; $SD = 2,676$). Berikut kategorisasi kompetisi sosial dijelaskan pada tabel 3.

Table 3. Persentase skor kategorisasi kompetisi kelompok

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
11 <	Tinggi	75	22,46%
7-11	Sedang	217	64,97%
<7	Rendah	42	12,57%
Total		334	100%

Dari tabel 3, dapat dilihat subjek dengan tingkat kompetisi sosial dalam kategori tinggi sebanyak 42 (12,57%), 217 subjek dengan kategori sedang (64,97%) dan 75 subjek dengan kategori rendah (22,46%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek memiliki tingkat kompetisi kelompok dalam kategori sedang.

3) Intensitas Penggunaan Media sosial Instagram

Skala intensitas penggunaan media sosial Instagram berjumlah 11 aitem dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor minimal yaitu 13 dan skor tertinggi yaitu 55 ($M = 33,60$; $SD = 8,556$). Berikut kategorisasi kompetisi sosial dijelaskan pada tabel 4.

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa subjek yang intens menggunakan media sosial Instagram pada kategori tinggi sebanyak 68 (20,36%), 213 subjek pada kategori sedang (63,77%) dan 53 pada kategori rendah (15,87%). Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek berada pada kategori sedang dalam menggunakan media sosial Instagram.

Table 4: Persentase skor kategorisasi intensitas penggunaan media sosial instagram

Interval	Kategori	<i>f</i>	%
40 <	Tinggi	68	20,36%
26-40	Sedang	213	63,77%
< 26	Rendah	53	15,87%
Total		334	100%

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diperoleh nilai signifikan 0,000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,047 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap perbandingan sosial pada remaja di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan remaja di Kota Makassar memiliki intensitas menggunakan media sosial Instagram berada pada tingkat sedang kemudian tingkat perbandingan sosial yang diperoleh juga berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa intensitas penggunaan media sosial Instagram dan perbandingan sosial memiliki hubungan yang positif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Adinda Nasha Ayu Febrianti dan Supriyadi (2019) dengan judul “Apakah Perbandingan Sosial dalam Menggunakan Instagram Berperan terhadap Kebahagiaan Remaja?”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap perbandingan sosial. Penelitian lain oleh Noveri & Rusli (2022) yang berjudul “pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kecenderungan melakukan perbandingan sosial pada remaja” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada intensitas penggunaan media sosial terhadap kecenderungan perbandingan sosial pada remaja. Tingginya skor total intensitas penggunaan media sosial, maka skor total perbandingan sosial juga akan meningkat.

Pada hasil uji perhitungan pengaruh diperoleh nilai sebesar 0,047. Dari nilai tersebut dapat diketahui seberapa besar atau seberapa kuat pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Z. Berdasarkan nilai uji perhitungan pengaruh yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel X (intensitas penggunaan media sosial Instagram) berpengaruh terhadap variabel Z (perbandingan sosial) sebesar 4,7%, dan 95,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka perbandingan sosial merupakan suatu sikap yang timbul akibat dari intensitas penggunaan media sosial Instagram individu. Namun, intensitas penggunaan media sosial Instagram bukan satu-satunya faktor yang dapat menimbulkan perbandingan sosial, sehingga dapat diartikan bahwa perbandingan sosial dapat terjadi pada individu dengan intensitas penggunaan media sosial Instagram rendah atau bahkan tidak menggunakan Instagram sekalipun.

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) menghasilkan nilai signifikan 0,704 yang berarti H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap perbandingan sosial yang dimoderatori oleh kompetisi kelompok. Variabel moderator yang diteliti dalam penelitian ini merupakan kompetisi kelompok. Menurut Tandoc dkk (2015), persaingan kelompok dapat merujuk pada persaingan untuk kekuasaan atau daya tarik, antara satu dengan yang lain. Remaja yang tidak berhasil atau remaja yang merasa belum berhasil akan merasa tersubordinasi dalam artian remaja dalam kelompok sebaya di mana anggotanya biasanya bersaing untuk menjadi lebih unggul dari yang lain dapat menyebabkan remaja menghadapi tekanan teman sebaya yang luar biasa.

Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya oleh Peerayuth Charoensukmongkol (2017) yang berjudul “The Impact of Social Media on Social Comparison and Envy in Teenagers: The Moderating Role of the Parent Comparing

Children and In-group Competition among Friends” bahwa kompetisi (persaingan) dalam kelompok memperkuat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perbandingan sosial dengan nilai signifikan 0,002 di mana persaingan diantara teman-teman dalam kelompok sebaya ditemukan sebagai faktor utama yang sangat meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perbandingan sosial ketika remaja terpapar secara intensif oleh media sosial.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Intensitas penggunaan media sosial Instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap perbandingan sosial. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial Instagram maka semakin tinggi perbandingan sosial pada remaja. Begitupun sebaliknya Ketika intensitas penggunaan media sosial Instagram remaja rendah maka perbandingan sosialnya pun rendah. 2) Selanjutnya, tidak terdapatnya peran moderasi kompetisi kelompok terhadap intensitas penggunaan media sosial Instagram pada perbandingan sosial berarti bahwa kompetisi kelompok tidak berperan dalam meningkatkan atau melemahkan pengaruh intensitas penggunaan media sosial Instagram terhadap perbandingan sosial. Hasil ini mungkin dapat disebabkan oleh sampel yang digunakan oleh peneliti, yaitu terbatas hanya pada remaja di Kota Makassar.

References

- Appel, H., Gerlach, A. L., & Crusius, J. (2016). The interplay between Facebook use, social comparison, envy, and depression. *Current Opinion in Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.006>
- Ardari, C. S. S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media sosial pada remaja awal. (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Author. (2016). Pengertian dan Contoh Persaingan (Kompetisi) beserta Macam-macam Bentuknya. Advance online. Retrieved from <http://www.gurupendidikan.net/2016/08/pengertian-dancontohpersaingankompetisi-beserta-macam-macam-bentuknya.html>
- Barac, N. E., & Maekawa, I. (2017). *The Role of Social Comparison Orientation in the Relationship Between Exposure to Instagram and the Emotion of Envy*. 52. Retrieved from https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/53759/1/gupea_2077_53759_1.pdf.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Buunk, A. P., & Gibbons, F. X. (2007). Social comparison: The end of a theory and the emergence of a field. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 102(1), 3–21.
- Carpenter, C. J. (2012). Narcissism on facebook: Self-promotional and anti-social behavior. *Personality and Individual Differences*, 52 (4), 482–486.
- Chae, J. (2017). Virtual makeover: Selfie-taking and social media use increase selfie-editing frequency through social comparison. *Computers in Human Behavior*, 66, 370–376. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.10.007>
- Charoensukmongkol, P. (2018). The impact of social media on social comparison and envy in teenagers: The moderating role of the parent comparing children and in-group competition among friends. *Journal of Child and Family Studies*, 27(1), 69-79.
- Charoensukmongkol, Peerayuth (2017). The Impact of Social Media on Social Comparison and Envy in Teenagers: The Moderating Role of the Parent Comparing Children and

- In-group Competition among Friends. *Journal of Child and Family Studies*, (), – . doi:10.1007/s10826-017-0872-8
- Chou, H.-T. G., & Edge, N. (2012). They are happier and having better lives than i am: The impact of using facebook on perceptions of others' lives. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 117–121
- Fauziah, S., Hacantya, B. B., Paramita, A. W., & Saliha, W. M. (2020). Kontribusi Penggunaan Media Sosial Dalam Perbandingan Sosial Pada Anak-Anak Akhir. *Psycho Idea*, 18(2), 91-103.
- Feinstein, Brian A.; Hershenberg, Rachel; Bhatia, Vickie; Latack, Jessica A.; Meuwly, Nathalie; Davila, Joanne (2013). Negative social comparison on Facebook and depressive symptoms: Rumination as a mechanism. *Psychology of Popular Media Culture*, 2(3), 161–170. doi:10.1037/a0033111
- Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. In *Human Relations* (Vol. 7, Issue 2, pp. 117–140).
- Fitriyani, R. (2014). Pengaruh penggunaan teknologi informasi, keahlian Pemakaian dan intensitas Pemakaian terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. (*Skripsi*). Universitas Bengkulu, Bengkulu
- Gilbert, P. (1992). *Depression: The evolution of powerlessness*. Guilford, NY: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gilbert, P. (2000). The relationship of shame, social anxiety and depression: The role of the evaluation of social rank. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 7, 174–189.
- Ginting, E. D. J. (2004). Peranan organisasi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi kerja. Advance Online. Retrieved from <https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstr/e%2509am%2F123456789%2F3640%2F1%2Fpsikologi-eka2.pdf>.
- Hong, S., Tandoc, E., Kim, E., Kim, B., & Wise, K. (2012). The real you? The role of visual cues and comment congruence in perceptions of social attractiveness from facebook profiles. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(7), 339–344.
- Judith, C. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM.*, 13. Retrieved from https://www.academia.edu/6381401/Jurnal_Penelitian_IPTEK_KOM_HUBUNGAN_PENGGUNAAN_SITUS_JEJARING_SOSIAL_FACEBOOK_TERHADAP_PERILAKU_REMAJA_DI_KOTA_MAKASSAR_THE_RELATIONSHIP_BETWEEN_THE_USE_OF_FACEBOOK_AND_TEENEGERS_BEHAVIOR_IN_MAKASSAR
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008). Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kenapa Kita Sering Membandingkan Diri Dengan Orang Lain di Medsos?. (2018, June 17). Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/>. Diakses pada 26 Juli 2022.
- Laila, Y. N. (2014). Korelasi Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Menggunakan Jejaring Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lup, K., Trub, L., & Rosenthal, L. (2015). Instagram #Instasad?: Exploring Associations Among Instagram Use, Depressive Symptoms, Negative Social Comparison, and Strangers Followed. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(5), 247– 252. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0560>

- Noveri, Y. T., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kecenderungan Melakukan Perbandingan Sosial pada Remaja. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 86–93.
- Prawasti, C. Y. (2009). *Stereotip, Prasangka dan Deskriminasi*. Dalam Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (Eds.), *Psikologi Sosial* (pp. 168 & 226-238). Jakarta: Salemba.
- Salim, P. & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa indonesia kontemporer (edisi pertama)*. Jakarta: Modern English Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sebastian, C., Burnett, S., & Blakemore, S-J. (2010). *Development of the self-concept in adolescence*. *Trends in Cognitive Science*, 12, 441-446
- Stephanie, C. (2021). Berapa lama orang indonesia akses internet per hari? (<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/> diakses pada 25 juli 2022).
- Suls, Jerry, and Wheeler Ladd. (2000). *Handbook of Social Comparison Theory and Research*. New York: Springer Science and Bussiness Media.
- Tandoc, Jr, E. C., Ferrucci, P., & Duffy, M. (2015). Facebook use, envy, and depression among college students: Is facebooking depressing? *Computers in Human Behavior*, 43(0), 139–146. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.053>
- Taqwa, M. I. (2018). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Stories Dengan Kesehatan Mental (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Vogel, E., Rose, J., Okdie, B., & Eckles, K. (2015). Who compares and despairs? The effect of social comparison orientation on social media use and its outcomes. *Personality and Individual Differences*, 86, 249-256. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.026>.
- Yang, C. chen, & Bradford Brown, B. (2016). Online Self-Presentation on Facebook and Self Development During the College Transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(2), 402–416. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0385-y>
- Yang, C-c., Holden, S.M., Carter, M.D.K., Webb, J.J., (2018). Social media social comparison and identity distress at the college transition: A dual-pathmodel. *Journal of Adolescence* 69. (2018) 92–102. doi: 10.1016/j.adolescence.2018.09.007.
- Yuniar, G. S., & Nurwidawati D. (2013). Hubungan antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial facebook dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada siswa-siswi kelas viii smp negeri 26. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).